

**ALIRAN SILEK KUCIANG DI PERGURUAN SILAT KUCIANG PUTIAH
HARIMAU CAMPO PADANG PANJANG BARAT KOTAMADYA
PADANG PANJANG**

TESIS



Oleh

**RIVO RAFELLIMANDO
NIM. 14199045**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAH RAGA S2
FAKULTAS ILMU KEOLAH RAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Mahasiswa : Rivo Rafellimando
NIM : 14199045

Nama

Tanda Tangan

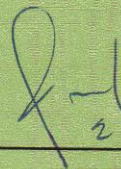
Tanggal

Dr. Khairuddin, M.Kes., AIFO
NIP. 19630104 199001 1 001
Pembimbing I



15/1-17

Dr. Emral, M.Pd
NIP. 19581220 198602 1 002
Pembimbing II



12/1-17

Fakultas Ilmu Keolahragaan

Program Studi Pendidikan Olahraga

S2

Ketua,

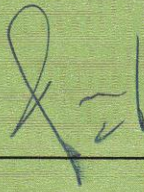


Drs. Syafrizar, M.Pd
NIP. 19600919 198703 1 003



Prof. Dr. Sayuti Syahara, MS., AIFO
NIP. 19500521 197903 1 001

**PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS PENDIDIKAN OLAH RAGA S2**

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Khairuddin, M.Kes., AIFO</u> NIP. 19630104 199001 1 001 (Ketua)	
2.	<u>Dr. Emral, M.Pd</u> NIP. 19581220 198602 1 002 (Sekretaris)	
3.	<u>Dr. Waskito, M.T</u> NIP. 19610808 198602 1 001 (Anggota)	
4.	<u>Prof. Dr. Sayuti Syahara, MS., AIFO</u> NIP. 19500521 197903 1 001 (Anggota)	
5.	<u>Dr. Marjohan, M.Pd</u> NIP. 19521102 198703 1 001 (Anggota)	

Mahasiswa

Mahasiswa : Rivo Rafellimando
NIM : 14199045
Tanggal Ujian : 12 Agustus 2016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul: "Aliran Silek Kuciang di Perguruan Kuciang Putih Harimau Campo Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Padang" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun Universitas lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis saya ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2016

Saya Yang Menyatakan



RIVO RAFELLIMANDO
NIM. 14199045

ABSTRACT

Rivo Rafellimando. 2016. *Silek Kuciang* Style at *Kuciang Putih Harimau Campo* Traditional Martial Arts Group in West Padang Panjang, Padang Panjang City

The present study employs quantitative design in order to figure out insights about style in *Kuciang Putih Harimau Campo* martial arts group in west Padang Panjang, Padang Panjang city. The study focuses on history, entrance requirements, kind of moves and existence of *Kuciang Putih Harimau Campo* martial arts group in local and national scope. Further, this study was sited in Manggis hamlet West Padang Panjang district Padang Panjang city. Purposive sampling by applying snow ball sampling was deployed to choose the informants. Technique and instrument of data collection were observation, semi-structured interview and documentation. The obtained data were analyzed by using interactive model which it encompassed data reduction, data display, and conclusion. The results of the study are as follow:

1. *Kuciang Putih Harimau Campo* martial arts group is a traditional martial arts in which implementing *Silek Kuciang* style. This group is originally from martial arts group chaired by David Suhu Rajo Alam
2. Entrance requirements in *Kuciang Putih Harimau Campo* martial arts group consist of respecting parents, understanding cultural rules, knives, *bareh saganggam* (a handful of rice), *pitih sabenggo* (money), *kain putih* (white cloth), *siriah nan sakapuah* (betel).
3. Uniform used in *Kuciang Putih Harimau Campo* martial arts group is wearing black-and-black suits and *deta* (headband). *Songket* is sometimes worn in attending cultural martial arts events.
4. *Kuciang Putih Harimau Campo* martial arts group is a group which has existed in local and national scope because it has participated tremendously in martial arts festivals both in local and national.

Keyword: *Kuciang Putih Harimau Campo Martial Art*

ABSTRAK

Rivo Rafellimando. 2016. Aliran *Silek Kuciang* di Perguruan Pencak Silat Tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, Bertujuan untuk mendapat gambaran tentang Aliran pada Perguruan Pencak Silat Tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang. Fokus dalam penelitian ini adalah sejarah/ asal-usul, persyaratan belajar, bentuk gerakan dan eksistensinya perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* pada persilatan daerah dan nasional. Lokasi penelitian berada di Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* menggunakan teknik *snow ball sampling*. Teknik dan alat pengumpul data yang digunakan meliputi observasi partisipan, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis data model alir, yaitu melalui tahap reduksi data, penyajian data dan data tahap kesimpulan.

Penelitian memperoleh hasil sebagai berikut :

1. Pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* adalah silat tradisional yang beraliran silat *Kuciang*. Asal usul silat *Kuciang Putih Harimau Campo* adalah sasaran *Kuciang Putih Harimau Campo* yang dipimpin oleh Bapak David Suhu Rajo Alam.
2. Syarat-syarat pembelajaran Perguruan Pencak Silat Tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* terdiri dari pantang melawan kepada Ibu dan Bapak, Wajib tahu adat istiadat, pisau, *Bareh saganggam*, *Pitih sabenggo*, *Kain putih*, *Siriah nan sakapuah*.
3. Pakaian yang dipakai oleh pesilat Perguruan Pencak Silat Tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* adalah pakaian hitam-hitam dan memakai deta. Songket dipakai ketika mengadakan silat tradisi.
4. Perguruan Pencak Silat Tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* merupakan perguruan yang memiliki eksistensi pada persilatan daerah dan nasional karena banyak mengikuti festival silat tradisi baik di daerah maupun nasional.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah Penulis ucapkan atas Kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian dengan judul ” Aliran *Silek Kuciang* Di Perguruan *Silek Kuciang Putih Harimau Campo* di Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang ”. Tujuan penulisan dan penelitian ini adalah untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Olahraga S2 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan Penelitian ini Penulis banyak menerima bantuan, bimbingan, arahan, dan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Padang Prof. Dr. Ganefri, Ph D
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang Drs. Syafrizar, M.Pd
3. Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Olahraga S2 Prof. Dr. Sayuti Syahara, MS., AIFO
4. Pembimbing I Dr. Khairuddin, M.Kes., AIFO yang telah memberikan masukan serta arahan dalam penulisan Proposal hingga Penelitian ini siap dilaksanakan.

5. Pembimbing II Dr. Emral, M.Pd yang telah memberikan masukan serta arahan dalam penulisan Proposal hingga Penelitian ini selesai dilaksanakan.
6. Dr. Waskito, MT Prof. Dr. Sayuti Syahara, MS., AIFO Dr. Majohan, M.Pd selaku kontributor dan penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam penulisan Proposal hingga Penelitian ini selesai dilaksanakan.
7. Dosen staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Olahraga S2 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan Proposal sampai Penelitian ini siap dilaksanakan.
8. Karyawan tata usaha yang telah memberikan kemudahan, pelayanan dan memfasilitasi peneliti sehingga Penelitian ini selesai dilaksanakan.
9. Kedua orang tua serta saudara tercinta atas segala kasih sayang dan do'a yang selalu tercurah kepada peneliti dan memberikan dorongan moril maupun materil sepanjang waktu.
10. Rekan – rekan mahasiswa BP 2014 dan BP 2013 Program Studi Pendidikan Olahraga S2 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan masukan dalam menyelesaikan penulisan Proposal hingga selesai melaksanakan Penelitian ini.

Terima kasih yang begitu khusus pada keluarga dan para sahabat yang selalu mendo'akan dan memberikan bantuan moral, moril dan materi sehingga Penelitian ini dapat diselesaikan. Atas segala bantuan, bimbingan dan pengorbanan tersebut di atas, semoga mendapat berkah dari Allah SWT. Aamiin-aamiin ya rabbal'amin.

Padang, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah Penelitian.....	16
C. Fokus Masalah	17
D. Tujuan Penelitian	18
E. Manfaat Penelitian	18
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Hakikat Teoritik	21
1. Pencak Silat Tradisional	21
2. Nilai-nilai Luhur Yang Terkandung Di Dalam Pencak Silat	30
3. Pencak Silat Tradisional dalam landasan kehidupan masyarakat Minangkabau	34
4. Aliran Pada Perguruan Pencak Silat Tradisional <i>Kuciang Putih Harimau Campo</i> dan Eksistensinya Dalam Persilatan Daerah dan Nasional.....	36
B. Pertanyaan Penelitian.....	39
C. Penjelasan Istilah.....	40
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	42
B. Informan Penelitian	43
C. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	45
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data	50

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	55
1. Sejarah dan Asal Usul Aliran Kuciang Pada Perguruan Pencak Silat Tradisional <i>Kuciang Putih Harimau Campo</i>	55
2. Syarat-Syarat Pembelajaran Pada Perguruan Pencak Silat Tradisional <i>Kuciang Putih Harimau Campo</i>	57
3. Bentuk Gerakan Pencak Silat Perguruan <i>Kuciang Putih Harimau Campo</i> Di Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Kotamadya Padang Panjang	68
4. Eksistensi Perguruan Pencak Silat Tradisional <i>Kuciang Putih Harimau Campo</i> pada Persilatan Daerah dan Nasional	83
B. Pembahasan.....	85
1. Asal usul Aliran pada perguruan pencak silat tradisional <i>Kuciang Putih Harimau Campo</i>	85
2. Syarat-syarat Pembelajaran Perguruan Pencak Silat Tradisional <i>Kuciang Putih Harimau Campo</i> di Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang.....	87
3. Bentuk Gerakan P Perguruan Pencak Silat Tradisional <i>Kuciang Putih Harimau Campo</i> di Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang	93
4. Eksistensi Perguruan Pencak Silat Tradisional <i>Kuciang Putih Harimau Campo</i> Pada Persilatan Daerah Dan Nasional	99

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan.....	101
B. Implikasi.....	107
C. Saran	110

DAFTAR RUJUKAN	112
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	114
-----------------------	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lokasi Kampung Manggis Padang Panjang	42
2. Komponen analisis data model alir	54
3. Kain putih.....	61
4. Pisau	62
5. <i>Bareh Saganggam</i>	63
6. <i>Pitih</i>	64
7. <i>siriah langkok</i>	65
8. Pakaian silat hitam-hitam.....	66
9. Kain putih yang akan dijadikan deta	67
10. Songket	68
11. <i>kudo-kudo muko</i> (kuda-kuda depan)	69
12. <i>Kudo-kudo tengah</i> (kuda-kuda tengah)	70
13. <i>Kudo-kudo balakang</i> (kuda-kuda belakang)	71
14. <i>Kudo-kudo sampiang madok ka arah kida</i> (kuda-kuda sampiang menghadap kea rah kiri)	72
15. <i>Kudo-kudo sampiang madok ka arah suok</i> (kuda-kuda sampiang menghadap kea rah kanan)	73
16. <i>Tagak Kuciang Putih Harimau Campo</i>	74
17. <i>Simpia</i>	75
18. <i>Tagak luruih</i> (tegak lurus)	76
19. Sikap Sholat	76
20. Sikap Kaedah	77
21. Putaran Kehidupan	77
22. <i>Tagak Sisampiang Penghulu</i>	78
23. <i>Tagak Papah Basandiang Rumah Gadang</i>	78
24. <i>Kepoh Salingka Alam</i>	79
25. <i>Mamohon Izin Ka Langik Jo Bumi</i>	79
26. <i>Mamohon Izin Ka Langik Jo Bumi</i>	80

27. <i>Mamohon Izin Ka Langik Jo Bumi</i>	80
28. <i>Mamohon Izin Ka Langik Jo Bumi</i>	81
29. <i>Mamohon Izin Ka Langik Jo Bumi</i>	81
30. <i>Mamohon Izin Ka Langik Jo Bumi</i>	82
31. <i>Mamintak Karilaan Salingka Alam</i>	82
32. <i>Mamintak Karilaan Salingka Alam</i>	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Panduan Observasi	114
2. Panduan Wawancara	116
3. Biodata Informan	119
4. Dokumentasi Penelitian	121
5. Catatan Lapangan	129
6. Tabel Reduksi Data Dengan Menggunakan Analisis Model Alir	202
7. Tabel Penyajian Data Sejarah Dan Asal Usul Aliran Pada Perguruan Pencak Silat Tradisional Kuciang Putih Harimau Campo Di Kelurahan Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Madya Padang Panjang	209
8. Penarikan Kesimpulan Dengan Menggunakan Analisis Data Model Alir.....	216

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka ragam kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke kaya akan kebudayaannya terdiri dari berbagai ras, suku dan agama yang tersebar luas diseluruh pelosok Nusantara serta berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat dimana hal ini melahirkan keaneka ragaman budaya. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Unsur kebudayaan tersebut ada berupa adat istiadat, tata bahasa, norma serta keseniannya meliputi seni tari, seni musik serta seni bela diri yang dipelajari secara turun temurun hingga masa sekarang. Kebudayaan bersifat turun temurun mengandung arti bahwa kebudayaan tersebut akan terus menerus diwarisi oleh suatu masyarakat kepada generasinya, sehingga kebudayaan tersebut akan tetap terjaga keberadaannya sepanjang manusia sebagai pelaku kebudayaan masih ada dan peduli untuk mempertahankannya.

Indonesia memiliki beragam kebudayaan dan kesenian termasuk di dalamnya olahraga tradisional. Dalam usaha pembangunan nasional bangsa Indonesia pada saat ini, di semua

aspek kehidupan yang seiring dengan usaha pembangunan di bidang pemuda dan olahraga, tentunya tidak terlepas dari pembangunan olahraga tradisional. Maka dalam hal ini pemerintah telah memberi kebijakan sebagaimana yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 205/U/1999 tentang kebijakan rutin Departemen pendidikan dan pada aspek pembinaan olahraga:

“Melakukan penggalian, penelitian, pengkajian dan penyebarluasan olahraga asli atau tradisional sebagai upaya untuk melestarikan kekayaan budaya daerah selain bermanfaat pula bagi peningkatan. Kesegaran jasmani bangsa serta mengembangkan materi- materi pola hidup sekolah dan luar sekolah”.

Mengacu pada kutipan di atas, dapat dipahami bahwa olahraga tradisional juga merupakan bagian dari kebudayaan yang perlu dikembangkan dan dijaga kelestariannya. Olahraga tradisional dapat menjadi barometer bagi bangsa yang berkecimpung di bidang kebudayaan dan olahraga khususnya, diharapkan dimasa yang akan datang dapat ikut mengharumkan nama Indonesia dikancah Internasional.

Masyarakat Indonesia memiliki keaneka ragaman kebudayaan, diantaranya adalah seni bela diri. Salah satu seni bela diri yang berasal dari Indonesia adalah pencak silat, pencak silat itu sendiri berasal dari Minangkabau Sumatera Barat. Pencak silat adalah kesenian bela diri yang sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, karena merupakan hasil dari budaya yang turun

temurun mereka warisi hingga ke generasi yang akan datang. Menurut Suwirman (1999: 9) “ Pencak silat adalah hasil budaya manusia untuk membela dan mempertahankan eksistensinya dan integritasnya terhadap lingkungan hidup dan dalam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut Wahab (1988: 1) “ pencak silat adalah gabungan seni dan bela diri. Seni meliputi permainan bela diri yang digabungkan dengan seni dan dilakukan dalam gerak tari yang indah. Sementara gerak tari dan langkah yang dilakukan ada hubungannya dengan maksud pembelaan diri dari serangan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan suatu keahlian yang dimiliki seseorang untuk mempertahankan dirinya dari segala ancaman dan bahaya, baik menggunakan senjata maupun tanpa menggunakan senjata. Dalam hal ini pencak silat dipandang sebagai keahlian bagi seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dari segala ancaman dengan melakukan pembelaan terhadap dirinya. Pencak silat bertujuan untuk pembelaan diri dan pencak silat juga memiliki nilai-nilai seni, nilai seni tersebut tampak pada saat seseorang pesilat menampilkan keindahan gerak silat tersebut di depan keramaian yang sering disebut masyarakat Minangkabau dengan istilah Pencak.

Pencak silat adalah seni bela diri asli Indonesia yang harus kita jaga kelestariannya, jangan sampai diambil dan diklaim oleh bangsa

lain seperti halnya kesenian kita yang telah berhasil di klaim Malaysia. Sebagaimana kita ketahui pencak silat juga berkembang di tanah jiran tersebut, aliran pencak silat di Malaysia banyak dikembangkan oleh guru pencak silat yang berasal dari Indonesia khususnya oleh guru-guru yang berasal dari Sumatera Barat. Sangat disayangkan apabila kebudayaan kita yang lain juga dicuri oleh bangsa lain, maka dari itu penting bagi kita untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tradisional dalam pembangunan Indonesia kedepannya sehingga Indonesia adalah suatu bangsa yang maju tanpa meninggalkan budaya-budaya aslinya.

“Olahraga tradisional merupakan salah satu asset bagi bangsa Indonesia dan merupakan komponen yang sangat integral dalam memajukan pembangunan nasional, sebagai bukti bagi bangsa ini sebagai bangsa yang kaya dengan ragam kebudayaaan dan nilai-nilai kebudayaan yang masih kental (belum dipengaruhi budaya asing) sampai saat ini dan sebagai harapan kedepan nantinya(UU RI No 3 Tahun 2005).

Dari kutipan diatas dapat diartikan bahwa olahraga tradisional salah satu aset bangsa yang perlu diperjuangkan, karena dengan menjaga kelestarian olahraga tradisional berarti kita telah ikut serta dalam memajukan pembangunan nasional. Dan olahraga tradisional juga dapat menunjukkan jati diri bangsa dihadapan dunia internasional. Terkait dengan hal itu perkembangan olahraga tidak hanya tertuju pada olahraga yang sering dipertandingkan secara nasional saja, tapi juga mencakup keseluruhan cabang olahraga yang ada di masyarakat yang masih tradisional. Meskipun hanya olahraga

yang berkembang ditengah masyarakat tetapi ia juga berperan sebagai budaya bangsa yang mesti dijaga keutuhannya.

Keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia, sebagai salah satu contoh adalah kebudayaan masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Diantara kebudayaan orang Minangkabau yang banyak dikenal masyarakat luas adalah seni bela diri tradisional yang disebut dengan silek minang (pencak silat Minangkabau). Dimana pencak silat itu telah diajarkan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Minangkabau dari generasi ke generasi berikut. Menurut (Rusli, 2008) Pencak silat diajarkan oleh pendahulu kita mengandung 2 unsur yaitu unsur rohani dan unsur jasmani. Unsur rohani adalah mental spiritual berupa falsafah yang berisi ajaran moral dan unsur fisik adalah keterampilan jasmani yang diwujudkan dalam bentuk gerakan, serangan, pembelaan dan sebagainya. Pencak silat merupakan kebudayaan asli dari Minangkabau yang sering dikenal masyarakat luas sebagai seni bela diri tradisional Minangkabau, atau sering juga disebut masyarakat dengan nama silek Minangkabau (Pencak Silat Minangkabau). Pada kehidupan masyarakat Minangkabau terdapat berbagai aliran *silek* tradisional (pencak silat tradisional), aliran-aliran pencak silat tersebut berasal dan berkembang di berbagai daerah di Sumatera Barat. Menurut Syafrizon (2004:2):

“Terdapat berbagai aliran pencak silat tradisional di Minangkabau antara lain aliran *Silek Kumango, Sungai Patai, Silek Sunua, Harimau Campo, Silek Bayang, Silek Buah Tarok, Silek Pauh, Sungai Pagu, Taralak, Luncua, Lintau, Balam, Sigurindik, Pakiah Rabun, Sacabiak Kapan, Koto Anau, Unggan, Gayuang Salacuik, Jantan dan Batino, Rantau, Pangian, Ulu Ampek, Pasia, Paninjauan, Alang, Ulu Ampek, Alif, Lamo, Buayo Lalok, Ilau, dan Silek Gunuang*”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa begitu banyak aliran pencak silat tradisional yang berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Minangkabau, hal ini adalah bukti bahwa masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang kaya akan budaya. Kebanyakan pemberian nama aliran pencak silat tradisional tersebut diambil dari nama daerah dimana pencak silat itu berasal, adapula dari nama binatang karena gerakan pencak silat dari perguruan tersebut meniru gerak binatang seperti *Silek Harimau*.

Pencak silat diturunkan secara lisan dan menyebar dari mulut ke mulut, diajarkan dari guru ke murid (anak sasian). Karena hal itulah catatan tertulis mengenai asal mula pencak silat, sulit ditemukan kebanyakan sejarah pencak silat dikisahkan melalui legenda yang beragam dari satu daerah ke daerah lain. Menurut Amran (2010:11) kaburnya pencak silat Minangkabau karena kita tidak menemukan catatan, artefak-artefak dan simbol-simbol yang bisa menggiring kita ke arah kebenaran sejarah pencak silat yang dimaksud.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pencak silat tradisional sulit dan memiliki kerumitan dalam pengungkapannya karena tidak ada bukti-bukti atau petunjuk-petunjuk seperti tulisan atau

dokumen-dokumen yang dapat membuktikan kebenaran akan keberadaan pencak silat tradisional tersebut. Pada saat sekarang kebenaran akan keberadaan pencak silat tradisional itu dapat diperoleh dari guru pencak silat yang masih aktif dimana informasi didapat hanya berupa informasi lisan. Jika hal ini dibiarkan maka pencak silat tradisional akan mengalami pergeseran dari kemurnian dan keutuhan gerakan dan falsafahnya.

Oleh karena itu langkah awal yang peneliti lakukan adalah menuliskan aliran tersebut kedalam tulisan terkait dengan asal usul, syarat pembelajarannya, bentuk dan nama gerakannya serta perkembangan aliran silat dan eksistensinya. Dengan demikian keutuhan pencak silat tradisional dapat dipertahankan meskipun nanti guru pencak silat tersebut telah tiada, dengan demikian anak sasion tersebut dapat mempergunakan tulisan tersebut sebagai panduan jika suatu saat hendak mewariskan pencak silat tersebut ke generasi berikutnya.

Sadar akan nilai pencak silat sebagai produk budaya bangsa yang dilandasi dengan moral kemanusiaan yang luhur, menjadi kewajiban setiap warga Negara untuk mengupayakan kelestarian silat tersebut. Salah satu dari sekian banyak aliran pencak silat tradisional yang berkembang hingga hari ini di Minangkabau adalah di perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*. Perguruan pencak silat tradisional Kuciang Putih Harimau Campo adalah

perguruan pencak silat tradisional yang cukup populer di kalangan masyarakat umum khususnya masyarakat Minangkabau. Perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* ini berkembang dari aliran silat kucing yang kemudian berkembang menjadi sebuah perguruan yaitu perguruan *Kuciang Putih Harimau Campo*. Yang sekarang diketuai oleh Bapak Jhon Kenedi, keberadaannya dapat dijumpai di Kelurahan Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang. Berdasarkan pengamatan awal yang peneliti lakukan pada tanggal 18 Januari 2016 di Kelurahan Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang tepatnya di rumah salah satu pelatih yang masih aktif mengajarkan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* yaitu Bapak Drs David Suhu Rajo Alam. Rumah beliau berada tepat di depan sasaran pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* tersebut. Pada kesempatan ini peneliti sempat berdialog dengan beliau. Beliau menuturkan bahwa :

“Silek Kuciang adalah silek yang alah lamo ado sajak tabantuaknyo salingka alam minang kabau, Silek Kuciang ko di dirikan dek Tuan Gadang Batipuah nan marupokan panglima salingka Alam Minangkabau yang membawahi tigo Luhak jo ciek daerah rantau yaitu luhak Batusangka, Luhak Agam dan Luhak 50 koto yang mana pada masing-masing luhak dan rantau juga dihuni oleh pandeka-pandeka silek yaitu nan bagala Kuciang Siam di Luhak Batusangka, nan bagala Harimau Campo di Luhak Agam, nan bagala Kambiang Hutan di Luhak 50 Koto dan nan bagaa Anjiang Mualim di daerah Rantau Pasisia. Baa kok banamo silek Kuciang karanodiambiak dari karakteristik kuciang yang memiliki taratik majelis dan punyo

sopan santun sehainggo di jadikan pamenan dek Rasullulah dan juga di sukai dek guru gadang kami Tuan Gadang Batipuah, salain itu kuciang ko memiliki kelebihan yaitu Malopek indak babunyi, Bajalan marawik raso, Mambunuah indak badarah. Dan karano silek ko barasal dari kitab makonyo silek ko mempunyai falsafah WALYATALATHOF yang artinya adalah hati-hati, halus dan lemah lembut. Itulah makonyo dinamokan silek Kuciang.silekKuciang ko samo jo silek-silek lain nan ado di bumi Minangkabau ko, indak batujuan mencari lawan atau menyakiti lawan. Silek Kuciangko dipagunoan katiko dalam tadasak sajo, istilah kami di dalam sasaran adalah musuh indak dicari kalau basobok tolong ilakkan. Iyo Sangat berbeda dengan istilah yang banyak dipakai oleh urang silek lain yaitu musuh indak dicari kalau basobok pantang diilakkan. Awak basilek ko dak mencari musuh do kok dapek awak basilek ko bisa menjalin pencak silaturrahi dan hubungan yang elok ka sado urang. Dan satiok anak sasion nan baraja silek kuciang ko selalu kami pasan kan untuak tagak di tengah dalam manyalasaikan masalah nan ado baiak urusan anak kamanakan maupun urusan di tengah masyarakat”.

Pencak silat tradisional *Aliran Silek Kuciang* ini adalah aliran yang sudah ada sejak lama. Sejak terbentuknya Alam Minangkabau. *Silek Kuciang* ini di dirikan oleh Tuan Gadang Batipuah yang merupakan Panglima di Alam Minangkabau yang membawahi 3 daerah luhak dan 1 daerah rantau, yaitu luhak Batusangka, Luhak Agam dan Luhak 50 koto yang mana pada masing-masing luhak dan rantau juga dihuni oleh pandeka-pandeka silek yaitu yang bergelar Kuciang Siam di Luhak Batusangka, yang bergelar *Harimau Campo* di Luhak Agam, yang bergelar Kambiang Hutan di Luhak 50 Koto dan yang bergelar Anjiang Mualim di daerah Rantau Pasisia. Pemberian naman silat ini diambil dari Karakteristik kucing yang memiliki tata tertib di tengah kehidupan dan memiliki sopan santun sehingga kucing di jadikan binatang peliharaan oleh Rasullulah dan juga di sukai oleh

Tuan Gadang Batipuah, Selain itu kucing juga memiliki kelebihan yaitu tidak berbunyi ketika melompat, tidak terdengar ketika berjalan dan tidak meninggalkan darah(bekas) ketika membunuh(baik darinya maupun dari lawan) Dan karena aliran silat ini berasal dari kitab maka silat kucing ini memiliki fasafah *WALYATALATHOF* yang artinya adalah Hati-hati, halus dan lemah lembut, Karena itulah makarnya dinamakan *Silek Kuciang*. Aliran silat ini sama dengan aliran silat-silat tradisional lainnya yang ada di bumi Minangkabau ini yaitu tidak bertujuan mencari lawan atau menyakiti lawan. Silat Kucing ini dipergunakan ketika dalam keadaan terdesak saja. Istilah yang kami pakai adalah musuh tidak dicari tapi kalau bertemu tolong dihindari, Hanya disini terletak perbedaannya dengan aliran lain yaitu berbeda dengan istilah yang sering dipakai orang pencak silat lain yaitu musuh tidak dicari kalau bertemu pantang untuk dihindari. Kita bersilat ini tidak mencari musuh kalau bisa kita berpencak silat ini bisa menjalin pencak silaturrahmi dan hubungan yang baik ke semua orang, dan setiap murid yang belajar silat kucing ini selalu kami pesankan untuk bersikap netral dalam menyelesaikan setiap persoalan yang ada baik di lingkungan keluarga maupun ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat).

Dari penjelasan beliau tersebut dapat dipahami bahwa aliran silat tradisional *Silek Kuciang* adalah silat yang keras tapi tujuannya tidak menyakiti lawannya hal ini terbukti dari motto yang mereka pakai

yaitu “*musuah indak dicari kalau basobok tolong diilakkan, tapi samantang pun baitu, Kok tadasak kijang karimbo, Matohari ka tabanam tampek bagantuang kok ka putuih, Tampek bapijak kok nan ka taban, Indak dapek mailak lai, Disinan silek ka pagunonyo,*” (musuh tidak dicari kalau bertemu akan dihindari, tapi sekiranya pun begitu seandainya terdesak, Tidak ada tempat mengelak, Tidak ada tempat berlindung, Saat itulah silat ini di pergunakan) hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi perkelahian yang berujung dengan permusuhan. Kalau pun akan berkelahi juga Murid dari aliran *Silek Kuciang* hanya akan mempergunakan ilmu nya dalam keadaan terdesak saja. Tentunya mereka juga harus bisa membela dan melindungi diri mereka dari serangan dan akan menggunakannya ketika keadaan memang harus memaksa mereka untuk berkelahi. Selain itu di *silek kuciang* ini juga memiliki paham “*samuik tapijak indak mati, Alu tataruang patah tigo*” yang memiliki makna bahwa *anak sasian* di perguruan silat ini selalu bersikap sopan dan lemah lembut, Saking lembutnya semut pun jika terinjak tidak akan mati, Nampun jika bermain (*basilek*) maka akan kelihatan kerasnya dan di umpamakan dengan “*alu tataruang patah tigo*”

Pembelajaran pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* di Kanagarian Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang saat ini masih berlangsung hingga sekarang, dilihat dari tata pembelajarannya masih sama seperti yang diajarkan oleh pendahulunya, walaupun ada sedikit perbedaan yaitu

dari segi tata cara penerimaan murid, kalau zaman dahulu hanya murid tertentu yang dapat mewarisi pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* tersebut, namun pada zaman sekarang lebih terbuka dalam penerimaan murid baru tetapi tetap memakai persyaratan yang sama seperti yang diwarisi dari dahulunya.

Perkembangan bela diri asing seperti karate, kempo, taekwondo dll yang menarik perhatian generasi muda cukup membuat pencak silat tradisional menjadi kurang diminati. Tidak sedikit dari generasi muda lebih senang berlatih bela diri asing tersebut dari pada mempelajari pencak silat tradisional dari negaranya sendiri, itulah mengapa pencak silat tradisi sedikit sekali dikenal oleh generasi muda. Hal yang demikian merupakan ancaman bagi masyarakat Minangkabau dalam menjaga pencak silat tradisional yang di minangkabau adalah bagian dari budaya minangkabau sehingga generasi muda minangkabau tidak mengalami fase rapuh budaya karena seperti yang sudah sama-sama kita ketahui sudah banyak nilai-nilai budaya minangkabau hilang terkikis oleh perkembangan zaman seiring masuknya budaya asing, Dan semakin banyak juga generasi muda yang sikap dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma adat dan agama. Kelestarian pencak silat tradisional termasuk pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*. Hal lain juga terlihat dari faktor ketidak disiplin an anak murid yang berlatih di Perguruan Pencak Silat tradisional , tak sedikit dari *Anak Sasian*

Kuciang Putih Harimau Campo dari mereka yang malas untuk pergi latihan, terkadang mereka rajin latihan dikarenakan hanya untuk mengikuti festival Pencak Silat tradisional setelah itu mereka kembali uring-uringan untuk berlatih. Hal ini tentu saja menjadi kendala dalam pemantapan gerak ataupun kondisi fisik mereka. Padahal perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* adalah salah satu dari banyaknya aliran Pencak silat tradisional yang cukup berkembang, hal ini terbukti dari banyaknya event atau festival yang mereka ikuti dan tidak sedikit penghargaan yang telah mereka dapatkan baik itu festival yang diadakan dalam daerah Sumatera Barat maupun festival yang diadakan secara nasional. Hal ini cukup membuktikan bahwa pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* cukup eksis dalam persilatan daerah dan nasional, beberapa festival yang mereka ikuti diantaranya Gelanggang Silih Berganti yang secara rutin mereka ikuti setiap tahunnya. Apabila anak murid lebih serius dalam berlatih tentunya gerakan mereka akan lebih bagus dan sempurna. Hal ini merupakan penyebab kemunduran prestasi mereka, masalah kedisiplinan dan keseriusan dalam berlatih tentu saja merupakan faktor penting yang harus ditangani segera mungkin agar prestasi yang diharapkan dapat diraih dengan maksimal.

Pembelajaran pencak silat tradisional pada dahulunya di Minangkabau masih dilakukan secara tradisional yaitu pencak silat tersebut diajarkan kepada murid yang merupakan garis keturunan dari

guru pencak silat, namun pada saat sekarang pembelajaran tersebut telah bersifat terbuka artinya bagi siapa saja yang ingin belajar pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* baik itu berdasarkan dari garis keturunan guru atau pun tidak . Tujuannya menurut Bapak David Suhu Rajo Alam adalah agar pencak silat tradisional ini lebih dikenal oleh generasi muda sekarang, jika pembelajaran pencak silat tradisional ini tertutup tentu saja perkembangannya akan terancam karena hanya diajarkan kepada orang-orang garis keturunan guru saja. Dan tentunya masyarakat luar tidak akan tau mengenai pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* ini.

Kurangnya pembinaan dari pemerintah daerah merupakan kendala yang sangat serius dalam kelangsungan pencak silat tradisional. Tidak sedikit sasaran pencak silat tradisional yang hilang dari peredarannya dikarenakan tidak adanya pembinaan yang kontiniu. Hal ini adalah ancaman serius jika tak ditangani secepat mungkin, jika hal ini dibiarkan berlarut dikhawatirkan perkembangan pencak silat tradisional di kemudian hari akan mengalami penurunan atau bahkan mengalami kepunahan seperti hal nya sasaran-sasaran pencak silat tradisional yang tak mendapat perhatian dari pemerintah daerah.

Menanggapi permasalahan tersebut tentu kita berpendapat untuk mengatasi masalah itu dengan cara melakukan perekrutan murid sebanyak-banyaknya dan melakukan pembelajaran secara

sabar kepada anak murid hingga mereka memahami betul gerakan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* dan mereka bisa menjaga pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* ini ditengah era globalisasi yang semakin canggih, Sehingga dimasa mendatang diperoleh kader-kader yang lebih banyak untuk mewarisi pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* apalagi pembelajaran dari pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* ini tidak terlalu tertutup seperti pencak silat tradisional lainnya, sebab perkembangan ini ditentukan oleh 2 faktor yaitu, kesediaan guru untuk mengajarkan kepandaianya kepada murid dan kesungguhan murid untuk memperoleh kapandaian tersebut. Selain itu menata kembali hubungan baik dengan cara mengadakan forum diskusi pelestarian, promosi, publikasi serta dokumentasi dan mengadakan pelestarian dengan kontribusi bersama karena sampai saat ini peneliti belum melihat adanya panduan atau tulisan tentang silat *Kuciang Putih Harimau Campo* yang bisa di jadikan panduan, selama ini panduan anak sasian hanya bergantung pada kemampuan dan kesedian guru untuk mengajarkan silat *Kuciang Putih Harimau Campo* tersebut, artinya anak sasian tidak memiliki panduan belajar silat selain dari guru silat semata. Sehingga pada saat anak sasian tersebut lupa akan beberapa gerakan silat tersebut, maka hal yang dapat dilakukan jikalau guru yang bersangkutan masih hidup adalah kembali bertanya dan berlatih, namun apabila guru yang bersangkutan telah tutup usia maka disinilah awal terjadinya pergeseran kemurnian atau keutuhan gerakan silat *Kuciang Putih Harimau Campo* dan

bahkan sampai kepada kepunahan. Selain itu diharapkan hendaknya IPSI selaku organisasi yang mengayomi pencak silat juga dapat berupaya untuk menumbuh kembangkan kembali pencak silat tradisional yang sudah lama ditinggalkan oleh generasi muda salah satunya dengan mengadakan acara-acara festival pencak silat tradisional atau yang disebut dengan istilah Gelanggang Silih Berganti. Diharapkan mampu mengalihkan perhatian generasi muda yang sempat terpesona dengan beladiri asing untuk dapat mulai kembali mencintai kebudayaannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa perlu untuk mengungkap lebih jauh tentang pencak silat tradisional di Sumatera Barat serta bagaimana eksistensinya di persilatan daerah dan nasional salah satunya perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* yang ada di Kelurahan Kampung manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas bahwa masalah yang dapat diangkat adalah mengenai perkembangan bela diri modern yang diduga menjadi pemicu kurangnya minat dari generasi muda untuk mencintai pencak silat tradisional. Hal ini dapat dilihat dari ketidakseriusan *Anak Sasian* dalam berlatih. Generasi muda lebih tertarik mempelajari bela diri modern karena mudah dipahami dan dipelajari, sedangkan pencak silat tradisional dinilai sangat rumit dan

juga tak jarang guru pencak silat pelit dalam memberikan ilmu terbaik yang dimilikinya.

Permasalahan-permasalahan tersebut makin lama akan semakin mengancam kelestarian dari pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*. Apabila permasalahan ini dibiarkan diduga dapat mengancam kelestarian dan kemurnian dari pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* dikhawatirkan tidak akan ditemui oleh generasi penerus kedepannya. Oleh karena itu, kemurnian dan kelestarian pencak silat tradisional ini harus dijaga dan diajarkan ke generasi penerus sehingga aliran silat tradisional dari perguruan *Kuciang Putih Harimau Campo* tetap terjaga.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dituliskan di atas, maka penelitian ini difokuskan mengenai sejarah dan asal usul pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*, syarat-syarat pembelajaran pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*, bentuk dan nama gerakan silat *Kuciang Putih Harimau Campo*, serta perkembangan aliran silat tradisional pada perguruan *Kuciang Putih Harimau Campo* dan eksistensi perguruan *Kuciang Putih Harimau Campo* di persilatan daerah maupun nasional.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengungkapkan keberadaan perguruan *Kuciang Putih Harimau Campo* tentang hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah dan asal usul aliran pada perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* di Kelurahan Kampung manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang
2. Untuk mengetahui syarat-syarat pembelajaran aliran pada perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* di Kelurahan Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang
3. Untuk mengetahui bentuk dan macam gerakan yang dimiliki perguruan pencak silat *Kuciang Putih Harimau Campo* di Kelurahan Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang
4. Untuk mengetahui eksistensi perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* di persilatan daerah maupun nasional

E. Manfaat Penelitian

Apabila penelitian ini berjalan dengan baik maka hasil penelitian ini akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan khususnya dibidang kebudayaan dalam rangka menjaga dan melestarikan pencak silat tradisional di Minangkabau sebagai warisan dari leluhur kita.

2. Manfaat praktis

- a. Sebagai informasi bagi para guru pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* agar mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* serta upaya revitalisasi pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* sesuai perkembangan dan tuntutan masyarakat pada saat ini.
- b. Bagi masyarakat di Kelurahan Kampung Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kota Padang Panjang dan generasi muda pada khususnya sebagai informasi untuk mengetahui tentang pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* dan diharapkan dapat menjaga dan menekuni seni bela diri asli Indonesia ini serta dapat mengembangkan dan melestarikannya agar perkembangannya tidak mengalami kepunahan.
- c. Sebagai masukan kepada PENGPROV IPSI (Ikatan Pencak silat Indonesia) Sumatera Barat dalam pembinaan ke arah yang lebih baik.

- d. Sebagai pedoman dan pengetahuan bagi guru penjas untuk dapat menjadikan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* sebagai salah satu materi yang diberikan ke peserta didik maupun dalam bentuk kegiatan yang dilakukan dalam bela diri yang dimiliki.
- e. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti untuk dijadikan referensi.
- f. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar magister pendidikan olahraga di Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Padang.
- g. Sebagai sumbangan penelitian bagi pengembangan IPTEK Keolahragaan khususnya dalam pengembangan Olahraga Pencak silat.
- h. Sebagai kontribusi bahan referensi IPTEK Keolahragaan di Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* berkembang di Kelurahan Kampuang Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang. Pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* yang berkembang di Kelurahan Kampuang Manggis Kecamatan Padang Panjang Barat Kotamadya Padang Panjang ini dibawa oleh seorang guru yang bernama David Suhu Rajo Alam yang sasaran awalnya bernama sasaran Perguruan *Kuciang Putih Harimau Campo*. Perguruan silat ini didirikan pada tahun 1979/1980. Pencak silat tradisional yang beraliran silat *Kuciang* tersebut beliau warisi dari Tuan Gadang Batipuah I namun tahun berapa aliran silat ini dibentuk tidak pernah dijelaskan sampai sekarang, bahkan dalam tambo sekalipun. Hal ini dikarenakan pencak silat bukanlah suatu gerakan yang ciptakan oleh satu orang, namun pencak silat diwariskan turun temurun dari nenek moyang mereka.
2. Untuk belajar di Perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* calon anak murid harus menyediakan syarat-syarat pembelajaran. Syarat-syarat tersebut antara lain : 1) pantang melawan kepada ibu bapak 2) wajib tau adat sopan santun 3) *kain*

putiah atau kain kafan 4) pisau 5) beras *saganggam* 6) *pitih sabenggo* 7) *siriah sakapuah*. Pantang melawan kepada ibu dan bapak, setiap calon murid yang ingin belajar silat di perguruan *Kuciang Putih Harimau Campo* haruslah memiliki rasa hormat yang dalam terhadap kedua orangtuanya. Hal ini dikarenakan nantinya, si anak lah yang akan menjaga keluarganya dari orang-orang yang berniat jahat serta agar ilmu yang ia dapatkan selama berguru di perguruan *Kuciang Putih Harimau Campo* ini dapat dimanfaatkan untuk berbakti kepada kedua orangtuanya. Wajib tau adat dan sopan santun, setiap orang yang ingin berguru di perguruan silat *Kuciang Putih Harimau Campo* haruslah mereka yang mengerti dan tahu akan sopan santun. Agar dimasa yang akan datang ia dapat memberikan contoh yang baik kepada masyarakat sekitar. Kain *putiah* atau kain kafan, kain kafan ini melambangkan kesucian dan kebersihan hati seorang calon murid. Pisau melambangkan pesilat yang awalnya belum bisa apa-apa kemudian dengan kesabaran guru untuk mengajarnya akhirnya pesilat tersebut bisa memahami dan menguasai gerakan-gerakan dari perguruan pencak silat *Kuciang Putih Harimau Campo*.

Sebelum memulai *tagak* di sasaran *Kuciang Putih Harimau Campo* nantinya *Anak sasian* juga akan melakukan prosesi penyembelihan ayam jantan di dampingi guru dan pelatih.

Ayam *jantan* tersebut nanti akan disembelih di sasaran, sebelumnya ayam tersebut diasapi dulu dengan kemenyan putih yang dibakar di punting rokok guru, lalu ayam tersebut diasapi dengan asap kemenyan tersebut sambil membaca doa-doa. Setelah disembelih ayam tersebut dibersihkan dan dimasak sekaligus dengan beras 1 *gantang* untuk dimakan secara bersama-sama di sasaran. Hal ini bertujuan untuk memberitahukan kepada murid yang lain bahwa mereka mendapatkan teman baru, sekaligus acara syukuran ini adalah mengikat silaturahmi sesama pesilat dan guru. Hal ini membuktikan bahwa didalam satu perguruan semuanya adalah keluarga dan bersaudara.

Setelah prosesi sembelih ayam calon anak murid diminta mengunyah sirih yang sudah dilengkapi dengan gambir, soda dan pinang. Air dari *kunyahan* sirih tersebut nantinya dituangkan dicawan kecil. Air sirih tersebut nantinya akan dilihat oleh guru, kepekatan air sirih tersebut melambangkan kepekatan darah dari calon murid. Guru akan mengetahuinya dengan mudah hanya dengan melihat kunyahan air sirih tersebut, sama halnya dengan posisi matinya ayam yang telah disembelih, jika posisi matinya menghadap kiblat melambangkan bahwa si calon murid memang bersungguh-sungguh untuk menuntut ilmu sialat diperguruan tersebut. Tetapi jika posisi mati ayam tersebut menyungging atau membelakangi kiblat maka guru akan sangat mudah mengetahui bahwa niat si calon murid

untuk menuntut ilmu silat diperguruan tersebut tidaklah tulus. Hal tersebut hanya dapat dipahami oleh sang guru dan pelatih saja.

Pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* beraliran silat kucing ini hanya berguna untuk membela diri dan sebagai pertunjukan saat festival silat tradisi, bukan untuk mencari lawan tanding. Pisau yang menjadi syarat untuk bisa belajar di perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* memiliki makna yang mengandung pesan kepada pesilat bahwa ilmu silat yang dimilikinya merupakan usaha dan pengorbanan sang guru yang mengajarnya agar menguasai gerakan-gerakan silat tradisi *Silek Kuciang*. Untuk itu pesilat harus rajin mengulang gerakan tersebut agar dapat dipahami dan dikuasai dengan maksimal. Ibarat sebuah pisau yang tidak tajam kemudian diasah secara terus menerus maka pisau tersebut akan tajam. Pisau tersebut adalah melambangkan pesilat yang awalnya belum bisa apa-apa kemudian dengan kesabaran guru untuk mengajarnya akhirnya pesilat tersebut bisa memahami dan menguasai gerakan-gerakan dari aliran *silek kuciang*.

Pitih sabenggo yang diberikan calon murid kepada guru adalah melambangkan keikhlasan calon murid yang bersedia memenuhi segala persyaratan yang dibebankan kepadanya. Uang tersebut nantinya akan dipergunakan untuk membantu guru dan anggota yang lain. Uang tersebut dipakai untuk membeli bahan

masakan dan untuk membeli kopi, gula serta makanan. Dan dimakan bersama-sama disaat acara syukuran menyambut anggota baru.

Pada perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* pakaian latihannya adalah pakaian hitam-hitam dan memakai deta. Pakaian hitam adalah pakaian yang secara umum dipakai oleh seorang pesilat baik itu di daerah Minangkabau ataupun diluar Negeri sekalipun. Deta yang dipakai adalah untuk menutupi kepala agar pesilat bisa lebih focus dan berkonsentrasi dan tidak terganggu oleh rambut. Disaat pesilat dari perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* mengikuti pertandingan festival silat tradisi mereka memakai songket, tujuannya adalah untuk memperindah penampilan dan perfomen dari pesilat.

3. Perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* merupakan perguruan yang beraliran silat kucing. Aliran silat pauh dikenal dengan langkah 3. Gerakan ini berfungsi memberikan kesempatan bagi pesilat untuk melakukan ritual permintaan perlindungan kepada Allah SWT, permohonan izin dan maaf kepada seluruh makhluk ciptaan Allah SWT permintaan perlindungan, izin dan permintaan maaf tersebut dikemas dalam langkah yang bernama langkah persembahan. Jurus pada perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* dirancang untuk membela diri bukan untuk mencari lawan, jurus tersebut untuk mengantisipasi atau melumpuhkan serangan lawan. Oleh karena itu pencak silat

tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* adalah silat yang keras dan cepat.

Jurus pada perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* terdiri dari beberapa teknik tangkapan, teknik kuncian, teknik serang dan teknik belaan. Dalam teknik tangkapan diajarkan bagaimana cara menangkap serangan tangan, kepala, ataupun kaki lawan, kemudian diajarkan pula cara mengunci serangan tersebut. Teknik tangkapan dan kuncian tersebut bersifat menunggu artinya pesilat menunggu serangan dari lawan kemudian lalu ditangkap atau dikunci. Namun selain teknik menunggu perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* juga mempunyai teknik serang, baik itu serangan tangan ataupun kaki. Serangan yang diluncurkan oleh lawan akan dapat dielakkan oleh pesilat karena selain dari teknik tangkapan, kuncian, dan teknik serang perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* juga mengajarkan teknik belaan. Fungsinya adalah untuk mengelakkan serangan dari lawan.

4. Perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* adalah salah satu perguruan silat tradisional yang dipercaya mewakili Kotamadya Padang Panjang ataupun Sumatera Barat dalam berbagai festival di Kotamadya Padang Panjang ataupun di luar Kotamadya Padang Panjang bahkan sempat mewakili Sumatera Barat dalam ajang nasional yakni festival silat tradisi diluar Sumatera

Barat seperti di Jakarta, Riau, Malaysia dll. Hal tersebut membuktikan bahwa perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* memiliki eksistensi, dimana keberadaan mereka dipertanyakan dan dianggap penting dalam kemajuan pencak silat tradisional di Sumatera Barat.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak sebagai berikut:

1. Perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* adalah perguruan silat tradisional yang berkembang pesat hingga hari ini melihat kegunaannya agar supaya generasi muda sekarang khususnya pemuda di Kelurahan Lubuk Lintah mempelajari secara keseluruhan beladiri tradisional ini agar tidak hilang di tengah-tengah masyarakat. Untuk itu diperlukan usaha yang serius dan kerja sama dari seluruh komponen masyarakat yang terlibat. Upaya tersebut perlu dilakukan karena perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* merupakan bahagian dari kehidupan masyarakat suatu kebudayaan yang sangat berharga yang perlu dikembangkan, dilestarikan dan dipertahankan kemurnian dan keberadaanya.
2. Dari temuan cara pembelajarannya, perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* ini sangat terbuka sekali cara pemberian materi ilmu silatnya tanpa mengurangi nilai budaya

yang mereka warisi dari pendahulu mereka. Penerimaan murid baru dilakukan secara terbuka, maksudnya siapa pun boleh ikut menuntut ilmu silat di perguruan itu dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan, baik itu persyaratan-persyaratan untuk menjadi murid perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*, cara pembelajarannya, waktu pembelajarannya dan tempat pembelajarannya. Dengan sistem pembelajaran yang terbuka tersebut seharusnya mampu merekrut murid sebanyak-banyaknya, agar dikemudian hari perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* ini memiliki kader-kader calon pemimpin baru dan penerus dimasa mendatang. Sehingga pembelajaran pencak silat tradisional di perguruan *Kuciang Putih Harimau Campo* ini tidak akan pernah putus selagi masih ada calon pemimpin baru yang peduli mempertahankan kemurnian dan kelestarian silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*.

3. Masih Kurangnya minat masyarakat terhadap pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* akan mempengaruhi tingkat perkembangan dari silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*. Minat Masyarakat khususnya para generasi muda akan dapat ditingkatkan dengan cara promosi, kompetisi yang rutin setiap tahunnya dan juga dengan memperkaya gerakan yang ada pada silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*, yang menarik perhatiannya sehingga diharapkan timbul suatu keinginan untuk mengetahui yang pada akhirnya ikut menekuninya.

4. Dilihat dari hasil temuan, perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* cukup eksis dalam persilatan daerah maupun nasional dengan seringnya mewakili Kota Padang Panjang bahkan Sumatera Barat dalam festival silat tradisi, dengan yang demikian agar lebih bagusnya sekarang ditambah gerak kearah modern agar disempurnakan dengan ilmu olahraga yang baik untuk melatih anak murid, sehingga perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* tidak hanya eksis di festival silat tradisi saja tetapi juga eksis di pertandingan silat olahraga.
5. Salah satu upaya pelestarian yang dapat dilakukan dalam mengembangkan perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* melalui promosi dan kompetisi. Di dalam melakukan promosi dan kompetisi sangat dibutuhkan dukungan dari seluruh komponen masyarakat baik dari dukungan moril dan materil. Pada kenyataanya dukungan secara moril sudah banyak diperoleh terutama dari pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan pemuka adat. Namun dukungan secara materil dalam hal ini adalah pembinaan pimpinan atau pemerhati perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* yang mau mencurahkan perhatiaannya secara sungguh-sungguh pada perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*. Pimpinan seperti itu akan dapat diperoleh dengan merangkul seluruh komponen masyarakat dan melibatkan pihak lain terutama melibatkan pimpinan pemerintahan yang ada di Kota Padang Panjang.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, maka dapat diajukan beberapa saran kepada pihak sebagai berikut:

1. Kepada guru perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* diharapkan mau berlapang hati untuk menambah materi latihan dan sistem pembelajaran kearah silat olahraga tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya dan tradisionalnya. Hal ini dilakukan agar perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* dapat berkembang mengikuti kemajuan dan tuntutan zaman, selain itu perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* dapat eksis pula pada pertandingan silat olahraga, sehingga perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* tidak hanya eksis pada pencak silat tradisional saja tetapi juga eksis di silat olahraga.
2. Kepada anak murid perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* diharapkan dapat melakukan berbagai inovasi kearah yang lebih baik dalam hal pengembangan perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*. Hal ini dilakukan agar perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* dapat berkembang seiring dengan kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan. Selain itu kedisiplinan dan keseriusan diharapkan dapat ditingkatkan lagi, hal ini berguna untuk murid sendiri. Dengan disiplin dan serius tentu gerakan-gerakan silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* dapat dikuasai dengan maksimal.

3. Kepada generasi muda setempat agar tertarik untuk mempelajari pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo*, baik fungsinya sebagai bela diri maupun sebagai warisan kebudayaan.
4. Kepada masyarakat setempat diharapkan dapat memberikan dukungan, baik moril maupun materil agar perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mengembangkan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* di Kampung Manggis Padang panjang Barat Kotamadya Padang panjang.
5. Kepada Pemerintah Kotamadya Padangpanjang Provinsi Sumatera Barat, diharapkan agar dapat memberikan dukungan penuh baik itu berupa moril ataupun materi serta memberikan jaminan kesehatan, simpati dan empatinya terhadap perguruan pencak silat tradisional *Kuciang Putih Harimau Campo* dalam mengembangkan pencak silat tradisional yang merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal. (2009). *"Esensi Manusia Menurut Sejumlah Aliran Dalam Filsafat"*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Amran. (2010). *Menguak Rumpun Pencak Silat Minangkabau*. Pekanbaru: PT. Sutra Benta Perkasa.
- Hoelf, Marie C. (2000). **Analisis Of Data**. Ditemukan Tanggal 15 Desember 2013 dari http://www.geocities.com/anas_yasin/g4qr.html
- Indrayuda, dkk. (2013). *Randai Suatu Aktivitas Kesenian Dan Media Pendidikan Tradisional*. Padang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumbar UPTD Taman Budaya
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Johor, Zainul. (2004). *Buku Ajar Pencak Silat*. Padang: FIK UNP Padang
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Miles, Mettew B, dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (Terjemahan oleh Tjtijep Rohendi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexi, J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya
- Mulyana. (2013). *Pendidikan Pencak Silat: Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Notosoejitno. (1997). *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: CV. Infomedika.
- O'ong Margono. 2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*. Yogyakarta: Galang Press
- Rusli, dkk. (1982). *Perkembangan seni bela diri Tradisional di Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rusli, dkk. (2008). *Silat kumango dalam kemurniandan keutuhannya*. Padang: UNP Press
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta